

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, kerajinan tenun merupakan bagian dari peradaban masyarakat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan guna melindungi anggota tubuh atau badan dari unsur lingkungan alam seperti panas atau dingin, disamping untuk memenuhi unsur estetika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, usaha membuat kain pada awalnya masih sangat sederhana dari bahan-bahan yang tersedia dan mudah diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Usaha membuat kain itu terus berkembang dari zaman ke zaman, sementara setiap daerah berusaha membuat dan mengembangkan desain yang khas, sesuai dengan budaya daerahnya, dengan menggunakan peralatan yang sederhana.

Pengaruh suatu daerah yang satu terhadap daerah lainnya, dalam pengembangan kain tenun tidak lepas dari adanya hubungan antar daerah, melalui kontak dagang atau kontak antara para penjaja barang tenunan kain tradisional. Dengan demikian terjadi suasana saling mempengaruhi dalam aspek tertentu dari kebudayaan manusia, yang mengakibatkan terjadinya perubahan budaya, namun dilain pihak suatu daerah berusaha mempertahankan adat dan istiadatnya, disamping juga menerima pengaruh yang dianggap baik dari daerah lainnya. Kain tenun tradisional Sukarara, hingga kini tetap digunakan dalam kegiatan adat istiadat, seperti upacara perkawinan dan kegiatan ritual lainnya serta kehidupan

sehari-hari, sehingga kerajinan tenun ini dapat bertahan dan bahkan dikembangkan sesuai dengan kemajuan kain yang sejenis, sehingga dapat diterima masyarakat luas.

Pengembangan kain tenun sebagai aspek budaya, selanjutnya berkembang menjadi kegiatan yang bermotif ekonomi, sehingga menjadi sumber mata pencaharian.

Kerajinan tradisional seperti yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, seperti lingkungan hidup, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan religi. Hal ini wajar karena maksud pengrajin menciptakan barang-barang adalah sebagai tanggapan terhadap tantangan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan masyarakatnya. Barang-barang yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Demikian peranan kerajinan tradisional adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan masyarakat serta melestarikan kebudayaan (Depdikbud, 1992 : hal. 351).

Pendapat tersebut menekankan bahwa pada mulanya usaha tenun ini merupakan usaha dalam sektor informal yang dilakukan terbatas untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Usaha ini merupakan kerajinan tradisional sesuai dengan lingkungan dan latar belakang etnis itu berada, sistem kekerabatan dan mata pencahariannya, serta sistem religi pada masyarakatnya.

Dalam sektor informal, banyak usaha industri kecil dapat dikembangkan, termasuk industri kerajinan tradisional seperti tenun ikat gedogan Sukarara, sektor

ini akan dapat menampung tenaga kerja dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Dalam pembuatan kain tenun ikat gedogan, ada dua tahap yang dilakukan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, kegiatan ini adalah pembuatan desain motif atau ragam hias tenun dan pembuatan pola serta penerapan polanya. Pada tahap pelaksanaan, yaitu menenun kain dengan alat tenun dengan peralatan tenun berdasarkan desain motif atau ragam hias yang telah dibuat.

Dalam perkembangannya, kain tenun ikat gedogan sangat pesat karena adanya kegiatan pariwisata yang menarik para wisatawan untuk secara langsung datang ke tempat usaha kerajinan tersebut, sehingga memacu pengrajin untuk membuat desain-desain yang lebih diminati oleh konsumen. Pengembangan dilakukan dengan membandingkan desainnya sendiri dengan desain daerah lain yang jauh lebih maju. Dalam kegiatan menenun, masyarakat sekitar telah menguasai keterampilan tersebut, akan tetapi untuk membuat desain motif kain tenun ikat gedogan, tidak banyak orang yang mampu membuatnya, sehingga hanya dikuasai oleh beberapa keluarga saja.

Untuk melatih keterampilan membuat desain motif kain tenun ikat gedogan tidaklah mudah, karena memerlukan waktu dan ketelitian yang sangat tinggi, serta ada hal-hal yang harus dipenuhi dalam proses pembuatan desain motifnya. Latihan pembuatan desain motif tenun ikat gedogan, dilaksanakan langsung pada pekerjaan sesungguhnya. Kesabaran dan ketekunan sangat diharapkan, agar nantinya dapat meniru serta kemudian dapat mengembangkan motif sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Pelestarian nilai-nilai budaya daerah, termasuk kain tenun ikat gedogan yang memiliki ciri khas tersendiri, yang akan membedakan dengan ciri kain daerah lain tetap dipertahankan. Hal ini dilaksanakan agar daerah memiliki jati diri, dan mudah dikenali, dibandingkan dengan produk lainnya yang sejenis. Sehubungan dengan hal tersebut, Oka A. Yoeti (1985, hal. 45) mengatakan bahwa, pelestarian seni-seni tradisional dapat mendukung pengembangan wisata budaya di Indonesia. Tetapi dilihat dari kepentingan bangsa, usaha pelestarian itu bertujuan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri-ciri kebudayaan dalam gejolak perlombaan teknologi untuk mencapai dan menggapai pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah. Pelestarian yang dimaksud adalah untuk mempertahankan identitas, atau agar tidak kehilangan ciri-ciri budaya bangsa Indonesia. Pendapat lain mengemukakan, bahwa kebudayaan merupakan cara yang lazim untuk memecahkan suatu masalah, yang diwariskan dari suatu generasi (Krech, dkk, 1962). Seperangkat cara diadopsi dan mungkin berbeda pada generasi berikutnya (Rusli Lutan, 1986, hal. 208). Pelestarian dapat dilaksanakan dengan pewarisan dan cara mengadopsi dari luar agar dapat berkembang.

Pengembangan budaya tradisional sangat diperlukan agar budaya yang telah diwariskan dapat lebih bermanfaat bagi kehidupan. Oka A. Yoeti (1985, hal. 47) mengatakan bahwa, meningkatkan kreativitas para seniman dan dapat membawa perubahan sikap mental terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini berarti bahwa seniman bukan saja dapat menekuni kebudayaan yang hidup dalam budaya masyarakat, tetapi juga setiap saat ia dapat memperkaya kebudayaan tersebut

dengan penciptaan-penciptaan atau penemuan-penemuan baru. Upaya lain yang tidak kalah pentingnya ialah usaha merintis penyesuaian dan keseimbangan nilai keindahan yang telah ada dengan nilai-nilai baru, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut menghormati hasil-hasil karya baru.

Pembinaan perilaku pengrajin melalui latihan keterampilan pengembangan desain motif dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam upaya pelestarian dan pengembangan kain tenun ikat gedogan agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan tidak menghilangkan ciri khas daerah masing-masing, serta mengembangkannya sesuai dengan kemajuan dan tuntutan pasar yang ada. Perkembangan tersebut akan dapat membantu menciptakan lapangan kerja. Dengan adanya lapangan kerja yang tersedia, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tersedianya tenaga terampil atau terlatih dalam membuat desain motif, merupakan modal dasar dalam upaya pelestarian disamping akan terjamin kemampuan mencetak desain-desain motif yang lebih berkembang sesuai dengan permintaan pasar dan peningkatan kualitas kain tenun ikat gedogan.

Menurut Asip Adipranata, dalam buku "Membela Mengangkat Tekstil Tradisional" (1998: hal. 47) ada tiga mental negatif yang pengrajin kita, yaitu :

Pertama, budaya kerja keras belum tumbuh merata di semua etnik Indonesia. Baru kasuistik. Yang kuat budaya kerjanya baru ada pada orang dan etnik tertentu saja. Penyebabnya adalah pemanjaan alam dan lingkungan orang tua. Alam yang subur dan lingkungan yang tidak terlalu menuntut, menyebabkan pengrajin kita lembek budaya kerjanya.

Kedua, disiplin yang rendah. Mereka tampak berdisiplin kalau ada yang mengawasi. Kalau dibiarkan tanpa pengawasan, mereka cenderung bekerja seenaknya. Padahal, disiplin yang tinggi diperlukan untuk menghasilkan produk berkualitas dan tepat waktu, sesuai yang dibutuhkan oleh pelanggan global. Ketika pasar global menghendaki datangnya produk yang berkualitas, dalam jumlah yang relatif banyak, dengan variasi produk yang beragam, dan dalam waktu yang tepat, seringkali pengrajin kita tidak dapat memenuhi pesanan itu.

Ketiga, adalah pendalaman keterampilan sampai pada tingkat juru ahli, sampai pada terbentuknya pengrajin yang memiliki kemampuan tinggi berdasarkan spesialisasi tertentu. Biasanya, keterampilan para pengrajin kita sedang-sedang saja. Mereka juga dihindangi oleh perasaan serba tahu dan serba bisa. Padahal orang yang serba bisa disebut kuli, karena dijamin pasti ia tidak memiliki keahlian yang mendalam.

Dari latar belakang inilah maka latihan pembuatan desain motif yang telah diwariskan dan dilaksanakan akan memberikan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui peningkatan keterampilan perajin dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kain tenun tradisional dengan kreativitas para perajin. Bagaimana upaya pembinaan yang dilakukan agar pengrajin terampil membuat desain motif ini diangkat menjadi kajian penelitian yang berjudul **“Pembinaan Pengrajin dalam upaya Pelestarian dan Pengembangan Desain Motif Tenun Ikat Gedogan : Studi Kasus di Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.**

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terungkap bahwa upaya pembinaan terhadap industri kecil termasuk industri kerajinan tenun ikat, kurang mendapat perhatian baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Dalam keadaan ekonomi yang sulit sekarang ini, industri kerajinan dapat bertahan karena bahan dan peralatan yang digunakan sebagai bahan baku, tidak menggunakan bahan yang langsung diimport dari luar negeri, sehingga biaya produksi tidak bertambah. Dengan demikian produk kerajinan tenun ini dapat bersaing dan harga jualnya menjadi kompetitif.

Ditinjau dari kemajuan produksi yang dicapai hasilnya masih belum maksimal disebabkan oleh beberapa faktor seperti etos kerja yang masih rendah, dan beberapa keterbatasan seperti jumlah pengrajin yang khusus membuat desain, serta manajemen pemasaran. Dalam pengembangan desain motif tenun tradisional masalah transfer keahlian atau keterampilan pengrajin masih belum memuaskan, karena proses pengembangan desain itu memerlukan kreativitas, ketekunan, ketelitian, dan apresiasi seni yang semuanya memerlukan waktu.

Pembuatan desain motif tenun ikat pada perusahaan tenun, dilakukan oleh pengrajin yang khusus mengerjakannya, di bawah bimbingan pengusaha/permagang, begitu juga halnya dalam pembuat desain motif yang bekerja di rumah, yang dibimbing oleh anggota keluarga yang telah memiliki keahlian dalam mengembangkan motif tersebut. Peningkatan keterampilan mengembangkan motif tertentu tersebut, tidak saja menyangkut hal skill, tapi juga

unsur-unsur pemahaman yang diperlukan memiliki hal lain yang menentukan, antara lain :

1. Bagaimanakah latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi dan hubungan dalam konteks kekerabatan antara para pengrajin yang dibina dengan pelatih/permagang dalam pengembangan desain motif ?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan pengrajin dalam pengembangan desain motif kain tenun ikat gedogan ditinjau dari beberapa aspek :
 - a. Tujuan program pembelajaran, karakteristik pelatih/permagang, metodologi pembelajaran, penilaian hasil kerja, dan sumber belajar yang tersedia.
 - b. Respons pengrajin dan tempo belajar terhadap keterampilan dan desain baru yang diajarkan.
 - c. Tahap-tahap pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan keterampilan baru bagi pengrajin.
 - d. Suasana saling membelajarkan dalam pengembangan desain motif.
 - e. Suasana lingkungan (atmosfir) belajar dalam proses pembelajaran keterampilan dalam pengembangan desain motif tenun gedogan.
3. Bagaimana hasil/ dampak proses pembelajaran terhadap perilaku baru pengrajin yang dibina dalam pengembangan desain motif, yang mencakup :
 - a. Peningkatan keterampilan dan kreativitas pengrajin.
 - b. Perluasan peluang yang lebih luas untuk berusaha.

- c. Penalaran keterampilan yang telah diperoleh kepada pengrajin yang belum menguasai dalam pembuatan dan pengembangan desain motif tenun ikat gedogan.
4. Faktor-faktor apakah yang menunjang dan menghambat dalam pembinaan keterampilan pengrajin melalui magang dalam upaya pengembangan desain motif tenun ikat gedogan ?
5. Desain motif kain tenun apa saja yang telah dilestarikan sesuai keterampilan yang telah diwariskan secara turun-temurun ?
6. Jenis motif apa saja yang telah dikembangkan setelah mengikuti latihan dalam pengembangan desain kain tenun ikat gedogan ?

C. Perumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Identifikasi permasalahan yang telah diuraikan secara terinci di atas akan dirumuskan ke dalam tiga rumusan pertanyaan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan pengrajin dalam upaya pelestarian dan pengembangan desain motif tenun ikat gedogan Sukarara ?
2. Bagaimanakah hasil/ dampak pembinaan terhadap peningkatan keterampilan pengrajin dalam pengembangan desain motif tenun ikat gedogan ?
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ditemui dalam pembinaan keterampilan pengrajin pada magang agar dapat mengembangkan desain motif tenun ikat gedogan Sukarara ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut .

- a. Mengungkapkan proses pembelajaran keterampilan kepada pengrajin dalam upaya pembinaan melalui magang yang dilakukan untuk dapat melestarikan dan mengembangkan desain motif tenun ikat gedogan Sukarara.
- b. Mengungkapkan gambaran dampak perubahan perilaku baru terhadap peningkatan keterampilan pengrajin melalui proses pembelajaran magang dalam upaya pelestarian dan pengembangan desain motif tenun ikat gedogan.
- c. Mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pembinaan keterampilan pengrajin dalam upaya pelestarian dan pengembangan desain motif tenun ikat gedogan Sukarara.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara konseptual teoretis, maupun secara praktis di lapangan.

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada penyusunan konsep pembelajaran dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, memperkaya dan menunjang konsep pendidikan luar sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman program pendidikan luar sekolah, khususnya manajemen kegiatan pendidikan luar

sekolah baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembinaan keterampilan. Disamping itu, hasil penelitian ini bermanfaat untuk membina para pengrajin dalam mengikuti latihan pembuatan desain motif kain tenun ikat gedogan. Berdasarkan penjelasan tersebut akan dapat meningkatkan pembinaan proses pembelajaran keterampilan pengrajin belajar melalui magang, serta memberikan bantuan, bimbingan dan pengawasan terhadap pengrajin untuk dapat melestarikan dan mengembangkan budaya, termasuk kerajinan kain tradisional tenun gedogan Sukarara.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga, maka akan dapat dikaji data terhadap jenis-jenis motif kain tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta menghimpun desain motif tenun Sukarara yang telah dikembangkan.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian dan pemahaman terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang penting, sebagai berikut :

1. Pembinaan Pengrajin

Pembinaan meliputi dua sub-fungsi, yaitu pengawasan (*controlling*) dan supervisi (*suvervising*). Pengawasan dan supervisi mempunyai kaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya, dan keduanya saling mengisi atau saling melengkapi. Kedua sub fungsi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Secara umum, persamaan antara pengawasan dan supervisi ialah bahwa keduanya merupakan bagian dari kegiatan pembinaan sebagai fungsi manajemen. Keduanya

dilakukan secara sengaja. Sasarannya adalah bawahan dan para pelaksana program. Pengawasan dan supervisi merupakan kegiatan yang sistematis dan berprogram. Pelaksanaannya memerlukan tenaga profesional (Sudjana, 1992, hal. 158).

Dalam Modul Pembinaan Pemuda Produktif dengan Sistem Magang Terstruktur yang disusun oleh BPKB Surabaya dijelaskan bahwa : “Pembinaan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menciptakan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja untuk mewujudkan kepribadian dan mandiri”(1996/1997, hal.2).

Menurut Hendayat dan Wasty Soemanto (1986:43) bahwa “Pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada” (Aliman, 1994, hal.19).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa pembinaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha tangguh dan mandiri (BN. Marbun, SH, 1996, hal. 114).

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan dalam proses pembelajaran keterampilan pengrajin agar dapat melestarikan dan mengembangkan desain motif tenun ikat gedogan melalui latihan dalam magang dengan pengawasan dan supervisi yang dilakukan oleh pelatih atau permagang agar mampu mempertahankan dan menyempurnakan keterampilan tersebut

sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan desain motif tenun ikat gedogan .

Pembinaan pengrajin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan dalam latihan keterampilan kepada pengrajin, dengan memberikan bimbingan, sehingga dapat mempertahankan dan menyempurnakan desain motif tenun Sukarara.

2. Pelestarian dan Pengembangan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia menjelaskan pengertian pelestarian adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan ; pengawetan ; konservasi (1994, hal. 588) sedangkan pengembangan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan lebih maju (baik, sempurna,dsb) (1994, hal. 437). Dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia dijelaskan bahwa pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan-kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Henry Simamora,1997,hal. 345).

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/ 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004 menggariskan melestarikan apresiasi nilai-nilai kesenian dan kebudayaan tradisional serta menggalakkan dan memberdayakan sentra-sentra kesenian untuk merangsang berkembangnya kesenian nasional yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan nasional (GBHN 1999 , hal. 88).

Dari uraian yang terdapat GBHN tersebut, maka pelestarian tenun tradisional harus terus diberdayakan sehingga dapat berkembang menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam penciptaan desain motif.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pelestarian dan pengembangan adalah konservasi atau perlindungan dari kemusnahan warisan budaya yang ada serta usaha membuat peningkatan keterampilan pengrajin agar dapat memajukan warisan budaya tenun Sukarara menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

3. Desain Motif

Pengertian desain motif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa desain adalah bentuk; rancangan; pola; corak (1994, hal. 227). Sedangkan motif adalah corak hiasan yang indah pada kain (1994, hal. 666).

Sehubungan dengan desain motif tekstil tradisional, Ny. Hartini Hartarto dalam buku "Membela dan Mengangkat Tekstil Tradisional" mengatakan bahwa kekuatan dan keunggulannya terletak pada nilai simbolik dan ritualnya. Karena pada zaman dulu kehidupan diwarnai oleh hal-hal yang bersifat simbolik dan ritual. Mereka mengutamakan hal-hal yang bersifat simbolik dan ritual. Sebagai simbolik segalanya ritual. Mereka menyampaikan sesuatu kepada orang lain pun dengan cara simbolik. Termasuk berkaitan dengan tekstil. Mereka menampilkan simbol-simbolnya di dalam desain tekstil. Simbol-simbol itu diekspresikan lewat bentuk, motif dan pilihan warnanya. Pilihan bentuk, pilihan motif dan pilihan warna tekstil tradisional disesuaikan dengan simbol yang hendak disampaikan. Ini ternyata memiliki nilai estetika yang tinggi. Dan apa yang mereka ekspresikan

lewat simbol-simbol dalam pembuatan tekstil itu juga memiliki keunikan (M.W. Hasyim, dkk, 1998, hal. 84-85).

Dengan demikian desain motif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerangka rancangan atau pola corak hiasan yang indah pada kain tenun ikat gedogan, sesuai dengan simbol-simbol dan ritual yang terdapat pada tekstil tradisional Sukarara. Pembinaan pengrajin, setelah mengikuti latihan pembuatan desain motif tenun ikat gedogan, sesuai dengan prosedur dalam modul Pedoman Keterampilan Tenun Gedog / Tenun Ikat yang disusun oleh BPKB Surabaya (1996/1997, hal. 16-21), mencakup ada lima prosedur agar dapat mengembangkan desain motif tenun ikat gedogan, seperti berikut.

a. Pemintalan Benang

Benang tenun yang dijual di pasaran, umumnya digulung dalam bentuk gulungan pilin, sehingga satuan benang yang digulung bisa putus di tengah atau ada sebagian yang kusut. Agar pilinan benang tadi bisa diuraikan dan benang itu tidak kusut, benang tersebut dipintal dengan menggunakan alat pintal untuk dapat memudahkan pengecekan benang yang putus.

b. Pembeberan Lungsi

Benang yang sudah dipintal tersebut dijadikan lungsi, dengan cara ditata membujur pada medangan yang telah disiapkan. Besar medangan disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya untuk separai tempat tidur dengan ukuran 200x 240 cm , atau 120x220 cm. Medangan untuk selendang mempunyai ukuran 40x 200 cm, sedangkan untuk taplak meja , ukuran medangan 60x80 cm.

c. Penerapan Pola Ragam Hias / Motif

Benang lungsi yang telah dibeber membujur dengan rapi pada medangannya, berikutnya digambar dengan spidol. Teknik menggambar adalah sebagai berikut: letakkan karton pola ragam hias/motif di atas bebaran benang lungsi melalui lobang pola digambarkan pada benang lungsi tersebut dengan hati-hati dan jangan sampai kotor.

d. Pengikatan Benang

Agar mendapatkan pola ragam hias / motif yang tidak berwarna dalam proses pencelupan, maka benang lungsi yang diharapkan tetap berwarna putih diikat menggunakan tali rafia. Jadi jajaran benang lungsi yang diharapkan tetap berwarna putih itulah yang diikat sebelum pencelupan warna.

e. Pencelupan Warna

Warna yang digunakan untuk pencelupan dalam tenun biasanya menggunakan bahan pewarna Remasol. Bahan pewarna ini amat populer di pasaran sehingga mudah dibeli. Pewarna ini mempunyai ciri tahan gosokan dan setelah difiksasi warnanya tidak luntur.

Pengrajin, setelah mengikuti latihan ini dan dapat membuat desain motif tenun gedogan, perlu dibina sehingga benar-benar mahir dan dapat membuat motif-motif yang baru sesuai dengan kemajuan kain tenun ikat dan perkembangan tenun sejenis serta permintaan pasar yang ada, sehingga ia dapat melestarikan dan mengembangkan tenun ikat gedogan.

4. Tenun Ikat Gedogan

Dalam Modul Pedoman Keterampilan Tenun Gedog/Tenun Ikat dijelaskan pengertian istilah tenun ikat gedog sebagai berikut : tenun adalah anyaman benang dengan sistem susup-menyusup antara lungsi dan pakan. Tenun ikat adalah proses pewarnaan yang menggunakan ragam hias yang lebih bebas dan bervariasi.

Pewarnaan benang lungsi dan benang pakan dipisahkan. Benang yang tidak diberi warna diikat sewaktu pencelupan warnanya . Gedog adalah bunyi yang dikeluarkan selama proses memenen dengan bunyi “dog-deg-dog-deg” (1996/1997, hal. 4).

Dalam Buku Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat dijelaskan bahwa kegiatan kerajinan tenun dengan alat tradisional yang biasa disebut *tenun gedogan*, dalam hal ini tidak hanya terdapat di desa Sukarara (Depdikbud, 1992, hal.325).

Dengan demikian tenun ikat gedogan adalah anyaman benang dengan sistem susup menyusup antara lungsi dan pakan yang dalam proses pewarnaannya menggunakan ragam hias bebas, benang lungsi dan benang pakan dipisahkan, sementara yang tidak diberi warna diikat pada proses pencelupan, yang disebut gedogan karena pada waktu menenen tidak digunakan mesin, melainkan alat tradisional yang mengeluarkan suara “dog-deg-dog-deg”. Tenun ikat gedogan tradisional dapat juga dilakukan tanpa melalui proses pencelupan, yaitu dengan menggunakan benang yang telah berwarna.

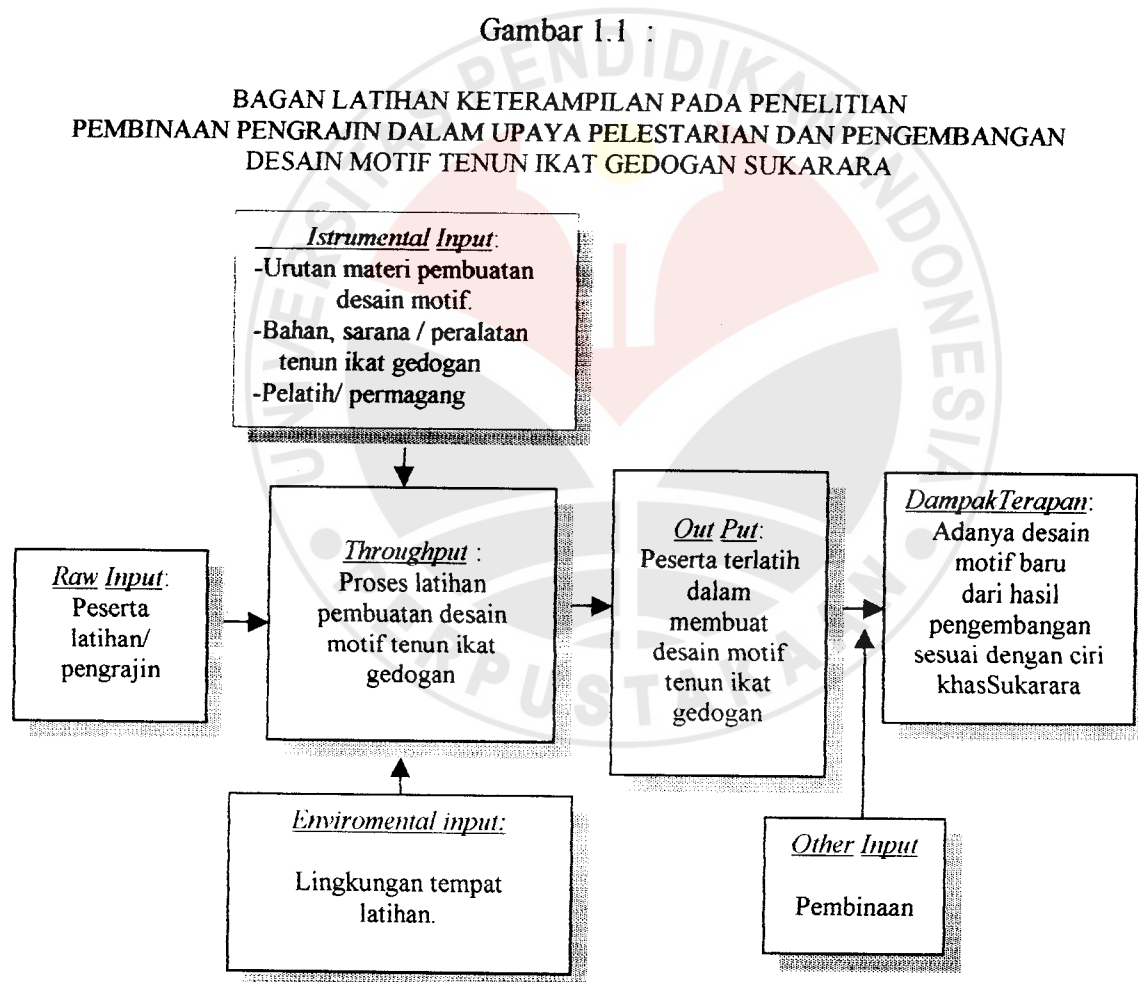
G. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran yang akan dikemukakan, pertama, kerangka berfikir pembinaan terhadap pengrajin dalam mengikuti latihan pembuatan desain motif tenun ikat gedogan, sehingga ia dapat membuat desain motif serta sedang menjalani pembinaan dalam mengembangkan desain motif pada proses pembelajaran keterampilan di tempat magang atau kerjanya. Kedua, tentang

asumsi teoretis mengenai pembinaan keterampilan pengrajin melalui magang dalam melestarikan dan mengembangkan budaya.

1. Kerangka pembinaan dalam penelitian ini

Gambar bagan latihan dilihat dari komponen-komponennya, dikaitkan dengan pembinaan keterampilan pengrajin dalam upaya pelestarian dan pengembangan desain motif tenun ikat gedogan, ditinjau dari alur penelitian ini, seperti terdapat dalam gambar berikut :



Sumber : Buku Panduan Pasilitator Latihan Metodologi untuk Pelatihan Pembangunan Desa Terpadu (Depdagri, 1986, hal. 83).

2. Asumsi teoretis tentang pembinaan pengrajin dalam pelestarian dan pengembangan budaya tenun Sukarara

Ada beberapa asumsi yang dikemukakan sesuai dengan penelitian yang dijadikan kajian untuk mendukung secara teoretis antara lain :

- a. Tujuan dari seluruh proses pelatihan ialah perilaku yang lebih efektif dari seseorang dalam pekerjaan di dalam organisasi (Rolf P. Lynton, dkk.1992, hal. 67).
- b. Keanekaragaman teknologi pembuatan dan desain tekstil tradisional kita, ini merupakan kekuatan masyarakat kita, yang harus kita lestarikan dan kembangkan seoptimal mungkin (M.W. Hasyim,dkk. 1998, hal. 89).
- c. Peranan kerajinan tradisional adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan masyarakat serta melestarikan kebudayaan (Depdikbud,1992,hal. 351).

